

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil wawancara dengan informan yang telah dikumpulkan dan diolah secara sistematis dan menurut tata aturan yang ditetapkan dalam metode penelitian. Setelah diadakan wawancara terhadap 5 orang informan yang terdiri dari 3 orang siswa dan 2 orang guru. Selanjutnya akan digambarkan profil penelitian dan akan dipaparkan informasi berupa data hasil penelitian, khususnya tentang kenakalan remaja dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kemudian data hasil penelitian ini akan dibahas secara kualitatif sesuai dengan teknik analisis data yang ditetapkan dalam penelitian ini. Analisis terakhir adalah dampak dari kenakalan remaja yang terjadi di sekolah, dimana proses pembelajaran berlangsung juga akan dianalisis dalam bab ini.

A. Profil Informan dan Data Hasil Wawancara

1. Profil Informan A dan data hasil wawancara

A adalah salah satu siswa di SMA N 12 Bandar Lampung, A berusia 18 tahun, dan sekarang ia duduk di kelas 3 dengan mengambil jurusan IPS, menurut A SMA N 12 termasuk SMA favorit di Bandar Lampung, ia sangat senang dan bersyukur bisa masuk salah satu sekolah negeri di Bandar Lampung. Menurutnya saat ini sangat sulit untuk masuk sekolah

negeri karena saingannya banyak. Pada tahun 2009 ia resmi menjadi siswa SMA N 12 Bandar Lampung. Di sekolah A dikenal sebagai anak yang mudah bergaul dan juga sangat baik, walaupun terkadang sering beda pendapat dengan teman sekelasnya. Prestasi A di sekolah tergolong biasa-biasa saja, nilai rata-rata raport nya pada semester lalu hanya 6,12. Dalam keluarganya A merupakan anak 3 dari 3 bersaudara. Adapun kepala keluarga yaitu ayahnya sudah hampir 4 tahun pensiun, sedangkan ibunya bekerja sebagai pegawai negeri di kota Bandar Lampung ini, dengan 3 orang anak memang sudah membuat kedua orang tua A bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun ayahnya sudah pensiun tetapi ayah A masih mencari pekerjaan untuk menambah penghasilan.

Menurut A keluarganya sudah cukup baik dalam memberikan pendidikan moral ataupun pendidikan agama, hanya saja memang dia merasa belum dewasa untuk menjadi orang yang baik. Berikut, pernyataan A :

“saya tinggal di keluarga baik-baik koq, cuma kadang pengen ikut-ikutan temen aja kalo bolos sama kabur pelajaran, biasa.. anak muda”.

Masa muda yang di ungkapkan A memang benar, masih ingin mencoba hal-hal yang dianggapnya baru. Apalagi teman-teman A memang berwatak susah dinasihati, memang perlu pendekatan lebih terhadap anak remaja yang baru saja mengenal dunia yang menurut mereka lebih indah jika diisi dengan bermain. A mengaku memang dirinya sedikit nakal pada saat proses pembelajaran, karena menurutnya kalau merasa bosan pelajaran yang disampaikan guru nya pun akan tetap tidak masuk ke dalam otaknya.

Membolos adalah salah satu hal yang paling sering ia lakukan dengan teman-temannya pada saat jam pelajaran Geografi. Menurutnya, pelajaran ini sangat membosankan karena guru yang mengajar pun tidak dapat menyampaikan pelajaran dengan baik. Menurut A sebagai berikut :

“jadi ya sekedar duduk aja di kantin sambil merokok kalo lg males masuk kelas, toh daripada di kelas malah ganggu yang lain yang mau belajar.”

A mengatakan ada beberapa temannya di kelas yang sering melakukan hal yang sama dengan dirinya, oleh karena itu A merasa wajar jika membolos pada saat jam pelajaran berlangsung. A juga sering mencontek pada saat ulangan berlangsung, tidak perlu belajar A pun akan mendapatkan nilai yang baik jika hasil sudah dibagikan. A menyatakan sebagai berikut :

“biasanya saya lupa kalo besok itu ulangan umum, tp kalo ga lulus juga ada remedial nya”.

Sebenarnya A terkadang merasa bersalah dengan apa yang dilakukannya itu, tetapi teman-teman A memang lebih banyak yang melakukan kenakalan melebihi A di kelas lain, mungkin A merasa kenakalan yang dilakukannya belum seberapa dibandingkan teman sebaya nya yang lain.

Berikut, pernyataan A :

“saya mah cuma ikut-ikut koq, lagian kalo temen-temen yang lain masih banyak yang lebih bandel dari saya. Mereka lebih berani-berani kalo melawan guru, tapi karena mereka merasa benar. Pernah sih saya melawan guru, tapi karena guru nya mungkin memang lagi ada masalah keluarga, jadi saya di bawa-bawa.”

Pelajaran di sekolah terkadang memang menjadi penyebab remaja menjadi malas untuk belajar, karena model pelajaran yang rumit dan penyampaian yang membosankan membuat para remaja memikirkan ha-hal lain diluar

seperti bermain atau sekedar mengobrol di luar kelas. Begitu pun dengan fasilitas yang sekolah ini punya sudah cukup di atas rata-rata, karena laboratorium segala bidang pelajaran sudah cukup terpenuhi. Sebagai contoh laboratorium komputer saat ini sudah memiliki LCD layar datar seperti yang sekarang sedang marak di pasaran. Sungguh tidak adil jika kenakalan remaja dikaitkan hanya karena fasilitas sekolah yang belum memadai, hanya saja menurut A masih ada guru-guru yang berfikiran kuno. Dalam hal ini A berpendapat bahwa :

“fasilitas sekolah sih sepertinya udah baik, tetapi kadang gurunya yang masih kolot. Biasanya guru-guru yang sudah berumur yang terlalu sensi”.

Tindakan guru sangat beragam, kalau guru yang pengertian dan bersifat keibuan mereka keliling sekolah untuk mencari anak yang sering bolos sekolah. Hal tersebut yang membuat remaja di sekolah terkadang tidak berani membantah guru tersebut, dengan alasan guru tersebut pengertian dan tidak mempersulit anak murid nya yang menginjak masa remaja. A menyatakan sebagai berikut :

“teman-teman yang lain juga suka tertawa bila kami (anak-anak yang membolos) tertangkap oleh guru pada saat jam pelajaran berlangsung. Tidak ada yang merasa dirugikan koq, tapi ga tau juga kalo ada yang menoverutu dalam hati nva.”

Tindakan lain oleh guru adalah pemanggilan orang tua, karena orang tua sebagai orang yang seharusnya ditakuti oleh para remaja. Pada prakteknya pemanggilan orang tua ini merupakan hal yang sering dilakukan apabila remaja di sekolah sudah tidak dapat dikendalikan. Menurut A, ia belum sampai orang tua nya diikutsertakan jika ia sudah tertangkap membolos.

Karena menurutnya orang tua tidak perlu sampai datang ke sekolah hanya karena kenakalannya yang belum termasuk kategori sangat nakal. A mengatakan bahwa anak yang sangat nakal di sekolahnya memang banyak, dan menurutnya itu memang karena watak dan bawaan dari dalam diri remaja itu sendiri. Sebagai berikut pendapat A :

“menurut saya temen-temen yang suka melawan gurunya berlebihan itu memang karena merekanya punya sifat nakal, mau di marahi oleh guru juga kalo dia nya belum sadar ya ga akan berubah.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dinyatakan bahwa A menganggap kenakalan remaja itu adalah hal yang biasa dilakukan pada usia nya saat ini, karena sifat mereka yang masih labil dan mudah terpengaruh dengan lingkungan. Hal ini membuat para siswa remaja ingin mencoba hal-hal baru. Kenakalan A pun menurutnya masih dalam batas wajar dan tidak menimbulkan dampak yang besar kepada proses pembelajaran di sekolah. Tetapi kenyataannya, perilaku yang dilakukan oleh remaja berdampak pada kurangnya pendidikan dikarenakan kenakalan remaja sekolah dianggap masih dalam kondisi wajar.

2. Profil informan B dan Data Hasil Wawancara

Informan kedua yang diwawancarai adalah B yang berusia 18 tahun, B adalah siswa kelas 3 IPS juga di SMA N 12 Bandar Lampung. B dikenal sebagai anak yang tergolong nakal di sekolahnya. Prestasi B pun memang nyaris tidak ada, karena menurut teman-temannya B anak yang pemalas.

Nilai raport nya rata-rata hanya 6,28 tidak pernah ada guru yang berhasil mengubah sifat nakalnya itu.

Keluarga B memang tidak lengkap, ayah dan ibu B sudah lama meninggal sejak ia masih SMP. Selama ini B diurus oleh kakak-kakaknya yang sudah dewasa, sebagai kakakpun mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan B secara lengkap seperti remaja lainnya mendapatkan kasih sayang ayah dan ibunya. Memang B tidak pernah mempermasalahkannya itu, tetapi dalam segi psikologis B termasuk remaja yang dalam perkembangannya sangat butuh perhatian dengan segala tuntunan hidup. Karena dalam masa transisi, seorang remaja seperti B sangat dibutuhkan pendamping seperti orang tua yang dapat dicontoh dan sebagai panutan.

Menurut B sebagai berikut :

“saya memang punya orang tua, tetapi saya punya kakak-kakak saya yang sudah bekerja, jadi kebutuhan saya sudah terpenuhi, walaupun hanya materi”.

B adalah anak yang sangat cuek, oleh karena itu B tidak terlalu peduli dengan sekolah. Tetapi B memiliki banyak teman di sekolah, karena pada dasarnya B memiliki rasa solidaritas yang tinggi kepada teman. Biasanya B adalah siswa yang dapat mengendalikan teman-temannya pada waktu melakukan kenakalan remaja.

B merasa perbuatannya tidak merugikan orang lain, karena apapun yang di tempuhnya selama pendidikan hanya merupakan tuntutan dari kakak-

kakaknya dan bukan tuntutan dari pihak sekolah yang hanya sebagai fasilitas pendidikan. B mengatakan bahwa :

“memang kenapa sih kalo saya merokok, minum, atau ngelakuin hal lain ? itu kan hak saya sebagai manusia. Toh saya pake uang sendiri kan bukan minta-minta”.

B memang masih temperamental dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan, karena B menganggap apa yang ia kerjakan tidak semua orang harus mengurus kegiatannya selama di sekolah. Psikologi B memang berkembang tidak sempurna karena kurangnya perhatian dari pihak keluarganya, para guru pun sudah sering kali memanggil kakaknya untuk meminta konfirmasi seputar kenakalan adiknya di sekolah. Bermain adalah kegiatan yang dianggap oleh B sebagai alasannya untuk tetap bersekolah, karena di sekolah ia menemukan teman untuk diajaknya bermain. B jarang sekali masuk ke dalam kelas, guru sudah terbiasa dengan apa yang di perbuat B. Menurut B, pelajaran itu membosankan dan tidak ada manfaatnya, karena dalam kenyataan kerja pelajaran-pelajaran tersebut tidak akan ada yang terpakai. B menyatakan sebagai berikut :

“kayaknya kalo belajar sama aja deh ga keluar juga waktu kita kerja, jadi percuma aja rajin belajar menghafal ini itu”.

B adalah remaja yang masih ingin bebas tanpa harus diatur oleh siapapun, oleh karena itu B akan memberontak jika kemauannya tidak diikuti. B juga terkadang sudah sering dinasihati guru BP dan guru-guru yang lain, tetapi tetap saja tidak berhasil. B menyatakan sebagai berikut :

“dulu saya udah pernah ingin dikeluarkan dari sekolah ini, tapi saya merasa alasan pihak sekolah ga tepat. Karena ulangan saya saja masih bagus koq nilainya, cuma saya males masuk aja”.

Sekarang B sudah akan lulus dari SMA N 12, seharusnya B mulai berubah dengan sifatnya yang tidak baik di sekolah. Sudah banyak catatan hitam tentang B di sekolah, kenakalan B selama ini sudah menjadi rahasia umum di sekolahnya seperti mencoba minum-minuman keras, membolos, tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, penampilannya yang berantakan bahkan bertengkar dengan teman hingga terkadang temannya terluka. Menurut guru-guru yang terlibat dengan penyelesaian kasus B, B akan terpaksa dikeluarkan jika sekali lagi membuat kesalahan di sekolah. Untuk itu kakak B sudah diberikan surat peringatan agar dapat mengingatkan adiknya untuk tidak membuat ulah sampai kelulusan SMA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan B diatas, dapat dinyatakan bahwa B adalah termasuk remaja yang nakal di sekolahnya. Diperkirakan B mengalami perkembangan psikologi yang tidak sempurna akibat kurangnya perhatian oleh keluarganya dikarenakan orang tua B sudah meninggal sejak ia duduk di bangku SMP.

Kenakalan B di sekolah adalah membolos pada saat proses pembelajaran berlangsung, bahkan B sering tidak masuk sekolah sehari-hari. B juga sering membantah gurunya, karena semua kenakalannya di sekolah sudah sangat keterlaluan. Meminum minuman keras adalah kenakalan yang paling fatal dilakukan oleh B pada kelas 3 ini, oleh karena itu B sudah berkali-kali masuk ke dalam buku hitam di SMA N 12 Bandar Lampung,

dan jika sekali lagi guru menemukan kesalahan kepada B pihak sekolah akan segera mengeluarkan B.

3. Profil Informan C dan Data Hasil Wawancara

C adalah siswa SMAN 12 Bandar Lampung, C masih berasal dari Bandar Lampung. Siswa yang berusia 18 tahun ini duduk di kelas XII IPA 4. C dikenal teman teman dan gurunya sebagai anak yang baik, pintar, dan sering membantu teman-temannya. C anak yang baik, tetapi sebagai remaja yang masih ingin tahu bagaimana rasanya menjadi dewasa, terkadang C ikut-ikutan temannya membolos atau sekedar tidak masuk salah satu pelajaran di sekolah. Tetapi kenakalannya di sekolah belum menjadi penghambat C dalam berprestasi di sekolah, nilai raport C rata-rata diatas 7 dan 8. Orang tua C juga adalah termasuk orang yang berpendidikan, dengan kata lain secara moral dan materi orang tua C sudah mencukupi kebutuhan C dengan sangat baik. C mengatakan bahwa :

“saya merasa sudah tercukupi mbak dengan profesi ayah saya sebagai dokter, secara materi maupun secara pendidikan”.

Sudah dapat ditebak penghasilan dari orang tua C memang sudah mencukupi kebutuhannya dalam berpendidikan maupun kebutuhan sebagai remaja. Tidak ada alasan untuk C jika pada saat ia melakukan kenakalan remaja itu dikarenakan kurangnya kasih sayang orang tua atau pun materi, karena menurut C orang tuanya selama ini sangat meluangkan waktu bersamanya walaupun mereka termasuk orang orang yang sibuk.

Menurut C pada saat ia membolos itu hanya mengikuti teman-temannya saja, karena memang belum pernah sebelumnya kali ini C merasa gelisah dan takut. Sudah dua kali C melakukan hal yang sama, tetapi situasi masih tergolong aman. Tidak ada guru yang mengetahui bahwa C membolos saat proses pembelajaran, tetapi pada saat kenakalan C berlangsung ketiga kalinya akhirnya C ketahuan dengan satpam sekolah yang sedang berkeliling di sekitaran sekolah. Menurut C kenakalannya biasa saja, karena hanya membolos pada waktu pembelajaran yang tidak disukainya yaitu sejarah, karena menurutnya mata pelajaran sejarah seharusnya hanya kelas IPS saja yang mempelajari. C berani membolos karena ada 3 temannya yang suka memaksa C untuk ikut membolos bersama mereka, dan teman-temannya laki-laki semua. Akibat kejadian yang ketiga kalinya ini C mengaku tidak akan mengulangi perbuatannya lagi, menurutnya memang sudah saatnya ia tidak mengikuti teman-temannya yang nakal karena waktu bermain mereka akan segera habis untuk mempersiapkan ujian kelulusan yang akan mereka hadapi sebentar lagi. C menyatakan bahwa :

“saya kapok deh, saya ga mau orang tua saya sampai tahu dan selanjutnya saya ga akan bolos lagi sama teman-teman kan mau ujian juga.”

Sebenarnya pembelajaran yang diberikan para guru sudah baik menurut C, tetapi mungkin terkadang ada waktu-waktu tertentu saja C merasa bosan dengan pembelajaran yang ada. Fasilitas yang diberikan sekolah pun sudah memadai dan memenuhi kriteria seperti sekolah-sekolah yang lain, seperti jam belajar di sekolah yang relatif ditambah pada saat ujian akan

dilaksanakan adalah cara yang tepat untuk mengulang pembelajaran sebelumnya menurut C.

C mengatakan memang kenakalan sekecil apapun akan membawa dampak yang buruk bagi remaja, tetapi jika belum sama sekali merasakan menjadi remaja nakal pun tidak akan tahu apakah itu baik atau nakal. Jika kenakalannya membuat terganggu dalam hal pelajaran, C mengaku akan berusaha agar kebiasaannya membolos dihentikan.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dinyatakan bahwa C adalah remaja yang dalam masa transisinya masih ingin mencoba hal-hal baru yang termasuk dalam kenakalan remaja. Hal tersebut dilakukannya karena mengikuti ajakan teman-teman sebaya nya di sekolah, bukan karena faktor dari kurangnya pengawasan orang tua ataupun ekonomi keluarga C yang kurang. Kenakalan C masih dalam batas wajar yaitu membolos dalam proses pembelajaran, dan dampaknya bagi C hanya berkurangnya waktu belajar di sekolah tetapi masih dapat diperbaiki jika C lebih giat dalam belajar.

4. Profil Informan D dan Hasil Wawancara

D adalah seorang guru laki-laki yang mengajar bidang studi PKN. Ia terkenal sebagai akademisi yang aktif dan baik di SMA N 12 Bandar Lampung, usianya kini menginjak 51 tahun. D sekarang sudah mencapai

golongan IVa, menurutnya pendapatannya sekarang sebagai guru sudah lebih dari cukup untuk menghidupi keluarganya di rumah. Beliau memang tidak pernah mengukur profesi guru untuk mencari penghasilan saja, tetapi menjadi guru adalah kewajiban kepada anak didiknya untuk menjadi orang yang pintar dan bermanfaat.

Menurut D kenakalan remaja adalah bentuk reaksi seseorang terhadap perkembangan yang dilalui dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa, karena jika dalam perkembangannya tidak sempurna. Proses kedewasaannya pun akan terhambat dikarenakan remaja tersebut sulit mengatasi psikologis remaja pada saat masa pubertas itu berlangsung. Kenakalan yang dilakukan anak didiknya yang menginjak masa remaja pun diungkapkan wajar selayaknya anak yang ingin mencari jati diri, walau terkadang terdapat siswa yang memang tidak bisa diajak bicara karena kenakalan remajanya melebihi batas wajar. Dalam hal ini D berpendapat bahwa :

“biasanya sih ketahuan merokok, membolos, mengobrol, mencontek pada saat ujian, tidak pakai topi waktu upacara, bahkan semester kemarin ada yang ketahuan meminum minuman keras di belakang sekolah”.

Pada pengamatan D, kenakalan remaja sebagian besar masih digolongkan batas wajar, yang menjadikannya tidak wajar adalah banyaknya para siswa yang melakukan kenakalan remaja tersebut seperti membolos beramai-ramai, dan hanya beberapa siswa saja yang melakukan kenakalan diluar batas wajar itupun karena faktor psikologisnya yang berkembang tidak baik. D berpendapat bahwa :

“itu yang nakalnya berlebihan hanya beberapa orang, salah satunya dari anak kelas IPS itu mencoba minum-minuman alkohol”.

Beliau juga mengungkapkan bahwa pada kasus kenakalan remaja memang lebih cenderung anak laki-laki yang melakukan. Mereka lebih berani melawan guru, ataupun mencoba kabur pada saat jam pelajaran dimulai.

D menyatakan sebagai berikut :

“dalam setiap kelas biasanya ada 5 atau 7 orang anak yang nakal, disini faktor lingkungan juga berpengaruh makanya banyak yang ikutan bandel”.

Dalam proses pembelajaran, kenakalan yang sangat menghambat adalah ketika D terpancing emosi oleh para siswa yang melakukan kenakalannya.

Proses mengajar menjadi terhenti ketika D merasakan kesal kepada muridnya yang berbuat ulah dihadapannya. D juga mengungkapkan pendapatnya tentang sebab timbulnya kenakalan remaja adalah biasanya kurang perhatian dari orang tuanya di rumah, faktor lingkungan bermain juga dapat menjadi alasan siswa dapat menjadi nakal. Menurut D bahwa :

“faktor yang sering saya amati itu biasanya dari faktor keluarganya, mungkin orang tuanya sibuk, ekonomi yang kurang atau bisa juga dari faktor lingkungan bermain siswa yang buruk”.

Pada dasarnya dari pihak sekolah sudah mengawasi dengan baik siswa atau siswi yang nakal, hanya saja psikologi mereka memang perlu di teliti agar terlihat letak kesalahan dalam perkembangan kejiwaannya. Penyelesaian dalam permasalahan mereka juga sudah ditangani dengan baik oleh guru BK/BP, jika sampai berulang kali sesuai prosedur maka akan dipanggil orang tuanya.

Menurut D sistem pembelajaran di SMA N 12 Bandar Lampung ini sudah tergolong sangat baik, terbukti tiap tahunnya SMA N 12 menjadi sekolah favorit di Bandar Lampung. Tetapi terkadang sistem yang ditetapkan memang belum secara keseluruhan dilaksanakan oleh masing-masing guru, karena setiap guru mempunyai caranya masing-masing untuk mengajar. Fasilitas yang dimiliki SMAN 12 Bandar Lampung menurut D sudah banyak mengalami kemajuan dibandingkan 2 tahun yang lalu. D menyatakan bahwa :

"semua fasilitas dan tenaga edukatif di SMA ini sudah banyak kemajuan dua tahun ini, dimulai dari jam belajar sampai fasilitas yang lain sudah dimaksimalkan sesuai kebutuhan".

D mengakui dalam proses belajar mengajar pasti terdapat banyak halangannya, seperti contoh jika satu orang muridnya membuat ulah maka satu kelas menjadi korban karena perilaku temannya tersebut.

Kenakalan yang dilakukan siswa membuat D mengambil tindakan sesuai prosedur tergantung tingkat kenakalannya. Seperti contoh jika anak yang mencontek, maka D akan mengembalikan tugas yang siswa itu buat karena pekerjaannya adalah hasil mencontek. D mengungkapkan bahwa :

"kalau yang masih bisa ditegur anak itu akan nurut kok, nah kalau yang tidak menurut ini yang susah, kadang saya suruh keluar dari kelas".

Tentu saja pada proses pembelajaran akan terganggu jika beberapa orang di kelas yang nakal. D mengatakan dampak yang diterima adalah D akan menceramahi selama waktu proses pembelajaran berakhir tanpa adanya materi yang dibahas. Jika kenakalan siswa sudah melebihi batas wajar, D

akan melimpahkan masalahnya ke guru yang lebih berwenang yaitu guru BP/BK. Setelah guru BP/BK yang menangani, pemanggilan orang tua pun akan dilakukan. D juga mengatakan jika anak yang kenakalan remajanya tidak dapat berubah setelah diperingatkan dan ia melakukannya kembali, maka pihak sekolah akan mengeluarkannya dari sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dinyatakan bahwa pendapat informan D terhadap kenakalan remaja adalah wajar jika yang bersangkutan dapat mempertanggungjawabkan kenakalannya dengan berubah menjadi lebih baik. Hanya saja yang membuatnya menjadi tidak wajar adalah karena kenakalan tersebut dilakukan oleh banyak siswa remaja secara bersama-sama, seperti sering keluar kelas pada saat proses belajar mengajar. D juga mengungkapkan faktor-faktor yang sering menjadi alasan siswa melakukan kenakalan remaja adalah banyaknya anggapan kalau nakal itu *trend* dengan alasan mengikuti pergaulan teman-teman sebayanya. Kemudian kurangnya perhatian dari orang tua juga dapat menyebabkan siswa remaja melakukan kenakalan remaja.

Kenakalan remaja di SMA N 12 Bandar Lampung hingga kini sudah cukup banyak dan masih tergolong wajar, diantaranya tidak memakai pakaian lengkap dan baik selama di lingkungan sekolah, merokok, mencontek, mengobrol, dan yang dirasakan kecolongan yaitu siswa yang membawa minuman keras serta meminumnya. Menurut pendapat D :

“kenakalan-kenakalan yang mengganggu proses pembelajaran itu harusnya dikurangi, karena merugikan siswa juga. Seperti ngerokok di kamar mandi, mencontek di kelas, mengobrol, dll”.

Dampak yang dirasakan adalah membuat pekerjaan guru menjadi lebih banyak akibat ulah siswa remaja yang nakal, tidak ada dampak positif karena kenakalan remaja. Berkurangnya waktu proses pembelajaran di kelas pada saat menasihati siswa remaja yang nakal, serta yang paling fatal adalah tercorengnya nama sekolah jika ada siswa yang nakal seperti meminum minuman keras.

5. Profil Informan E dan Data Hasil Wawancara

Informan yang kelima adalah E, beliau merupakan guru dari bidang studi dari Bimbingan Konseling (BK). Tugas E adalah selain guru yang mengajar mata pelajaran konseling, tetapi juga bertugas dan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap siswa remaja. Tugas guru konseling terkait dengan pengembangan diri siswa remaja yang sesuai dengan kebutuhan contohnya potensi, bakat, minat, dan kepribadian di sekolah. Usianya kini menginjak 50 tahun dan E sekarang sudah mencapai golongan IVa, golongan itu sudah menjadi golongan standar di kalangan guru SMA N 12, dan beliau juga memang tidak pernah mengukur profesi guru untuk mencari penghasilan, tetapi menjadi guru mempunyai kepuasan batin tersendiri dalam hidupnya karena kebetulan E merupakan guru kepribadian di SMA N 12 yang mengurus tingkah laku remaja setiap harinya.

Menurut E kenakalan remaja adalah merupakan gejala yang menyimpang dari norma, nilai, dan aturan hukum dimana remaja tersebut mengabaikan lingkungannya dengan tindakan-tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sekitar remaja tersebut. Berikut pendapat E :

“kenakalan di SMA N 12 ini tergolong banyak, dari yang berat sampai yang ringan. Tetapi kenakalan yang ringan dapat dengan mudah ditiru oleh para siswa, oleh karena itu kenakalan yang wajar dapat pula menjadi masalah yang besar karena banyaknya siswa yang terlibat.”

Remaja merupakan masa yang belum dapat konsistensi, wajar bila tingkah lakunya dapat seketika berubah menjadi kekanak-kanakan atau justru cenderung dewasa. E mengungkapkan bahwa :

“setiap hari pasti ada saja yang buat ulah, seperti mencontek, mengobrol saat diterangkan, bolos, kabur dari dinding belakang sekolah, hingga bertengkar sesama siswa, biasanya laki-laki yang seperti itu”.

Dalam pengamatan E, laki-laki lebih dominan mengalami masa pencarian jati dirinya. Laki-laki terkadang lebih mengalami berbagai macam gejala menyimpang, seperti merokok, menonton video porno, bahkan minum minuman keras. E mengungkapkan bahwa kenakalan seperti membantah guru yang terkadang membuat hambatan dalam proses pembelajaran, karena jika saja siswa remaja menganggap sebuah pelajaran itu adalah kewajiban yang harus didahulukan maka tidak akan ada perasaan yang akan meremehkan guru. Kenakalan yang paling dominan pun diungkapkan oleh E adalah bolos sekolah, keluar dari sekolah karena alasan guru yang mengajar kurang menyenangkan, dan akhirnya bersembunyi di kamar mandi sampai merokok di dalamnya.

Sebab-sebab timbulnya kenakalan remaja menurut E dapat dibagi menjadi 2, yaitu dari faktor internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri). Faktor internal seperti kontrol diri yang lemah remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku nakal, begitulah remaja tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. Faktor eksternalnya yaitu biasanya keluarga dan perceraian orangtua, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Pendidikan yang salah di keluarga pun, seperti terlalu memanjakan anak, tidak memberikan pendidikan agama, atau penolakan terhadap eksistensi anak, bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Kemudian teman sebaya yang kurang baik, serta komunitas atau lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. E mengatakan sebagai berikut :

"Sebenarnya secara prinsip faktor ekonomi tidak seluruhnya berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Kenakalan remaja itu terjadi dari banyak faktor, dan dari faktor-faktor tersebut, timbulah macam-macam bentuk kenakalan remaja itu pula, semua tergantung dari faktor awalnya. Seperti faktor ekonomi, remaja yang memiliki ekonomi rendah pada umumnya melakukan kenakalan remaja seperti mencuri, mencopet, atau memalak siswa lain. Sebaliknya, kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor ekonomi tinggi pada umumnya narkoba, merokok, dan tindakan lain yang dapat memuaskan mereka dengan modal kekayaan".

E beranggapan bahwa sebuah pengawasan memang sangat berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Karena penyelesaian masalah yang tidak tuntas,

akan mengakibatkan pengulangan sikap nakal yang dilakukan siswa remaja tersebut. E mengatakan bahwa :

"menurut saya setelah murid diberikan pembelajaran, pengawasan, dan penyelesaian masalah yang tepat, tentunya akan berdampak positif bagi para murid-murid yang berusia remaja, setidaknya-tidaknya secara tidak langsung kegiatan tersebut dapat mengarahkan murid-murid kepada arah yang benar dan lebih bermanfaat sebelum terjerumus kepada kenakalan remaja selanjutnya".

Sistem pembelajaran pun sangat mempengaruhi suatu proses berkurangnya kenakalan remaja, karena apabila kegiatan di dalam kelas di sukai oleh siswa remaja, maka akan hadir rasa cinta untuk mempelajari sebuah pelajaran. Jam belajar pun dianggap E sudah efektif untuk tidak dijadikan alasan sebagai penyebab kenakalan remaja. Berikut pernyataan E :

"Jam belajar yang ada disekolah sebenarnya sama dengan jam belajar yang ada disekolah lain, dimana satu mata pelajaran itu berdurasi 45 menit dan diselingi waktu istirahat selama 15 menit, sehingga murid dapat merefreshing kejenuhannya dengan bermain atau jajan dikantin. Hanya saja pada murid kelas XII harus ada jam belajar bimbel tambahan sepulang sekolah, yang di persiapkan untuk menhadapi UAN".

Pada dasarnya bagaimana sebuah proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik juga harus didukung dengan adanya fasilitas dan kualitas guru.

Seperti yang disampaikan E bahwa :

"Sebenarnya fasilitas dilingkungan sekolah sudah cukup, ruang BP selalu terbuka apabila ada murid yang membutuhkan konseling terhadap permasalahan yang ia hadapi, namun tentunya masih terus perbaikan dan penambahan fasilitas yang masih belum maksimal dari sekolah. Sedangkan kualitas guru sendiri pada umumnya semua sama dan mengikuti penataran yang di selenggarakan oleh dinas secara rutin dan terstruktur".

Menurut E, kenakalan remaja di usia remaja itu adalah suatu hal yang wajar jika masih dalam taraf yang rendah, sehingga tentunya tidak terlalu

berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Namun yang paling ditakutkan adalah kenakalan remaja yang menjurus pada tindak kriminal, kekerasan, narkoba, atau membolos sekolah yang hanya untuk ‘nongkrong-nongrong’ bersama kawan-kawan ‘premanya’, hal tersebut sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Dampak positif dari semua kenakalan pun nyata nya memang tidak ada, kecuali dampak negatifnya yang sangat banyak. Menurut pendapat E :

“Mau jadi apa bangsa ini, kalau semua muridnya tidak ada yang mengikuti pelajaran dengan baik ? pasti dampaknya akan merusak moral bangsa.”

Disamping siswa remaja tersebut tertinggal pelajaran oleh teman-temannya, ia juga tidak jarang berurusan dengan kepolisian yang tentunya banyak menyita waktu dan mengganggu aktifitas sekolah tentunya apabila dilibatkan dalam proses penyidikan murid tersebut. Menurut E kenakalan yang paling dominan di SMAN 12 adalah merokok, melawan guru, dan membolos.

Pemaparan E tentang tindakan yang harus dilakukan oleh guru disekolah yaitu harus selalu memberikan dan menunjukkan perhatian dan kasih sayangnya kepada murid. Kemudian beberapa guru juga mengusulkan pada kepala sekolah untuk mengadakan kegiatan pembelajaran agama secara rutin sehingga dapat ditanamkan dasar agama yang kuat pada siswa-siswa sejak dini. Pengawasan guru yang aktif terhadap perubahan-perubahan pada setiap siswa remaja yang mulai menyimpang. Sekolah menyediakan fasilitas yang

mendukung hobi/bakat murid yang bernilai positif. agar anak murid remaja dapat terhindar dari kegiatan-kegiatan negatif. E mengatakan bahwa :

“setelah dilakukannya tindakan-tindakan guru tersebut siswa remaja akan lebih terbuka terhadap guru dan teman-temannya agar dapat membantu jika siswa remaja tersebut mempunyai masalah”.

Menurut E, pemanggilan orang tua murid itu adalah upaya terakhir dari pihak sekolah apabila dirasa sekolah tidak mampu menangani kenakalan remaja yang berulang kali dilakukan oleh seorang murid atau kenakalan remaja yang menjurus pada tindak kriminal dan kejahatan. Namun pada dasarnya, sekolah selalu memberikan pengasuhan preventif kepada murid agar tidak terjerumus kepada kenakalan remaja, dan yang sudah melakukan kenakalan remaja, sekolah memberikan bimbingan khusus secara dini sebagai bentuk perlindungan mental dan psikologi murid sebelum dipanggil orang tua murid tersebut agar si murid dapat berubah dan menjadi siswa yang baik seperti teman-teman lainnya. Menurut E sebagai berikut :

“Jalan keluar yang akan diambil pihak sekolah apabila ada murid yang berulang kali melakukan kenakalan remaja dan tidak bisa di rubah yaitu dikembalikan kepada orang tuanya atau dengan kata lain dikeluarkan dari sekolah”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dinyatakan bahwa pendapat informan E terhadap kenakalan remaja adalah merupakan gejala yang menyimpang dari norma, nilai, dan aturan hukum. Penyebab umum dari kenakalan remaja di sekolah adalah dari dalam diri secara psikologis yang dipengaruhi pula oleh lingkungan keluarga dan teman sepermainan. Kemudian dampak dari kenakalan tersebut E menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran yang seharusnya dapat berjalan baik, apabila terdapat

beberapa siswa remaja yang nakal maka akan menyelesaikan terlebih dahulu masalah mereka. Tentu saja proses belajar mengajar akan terhenti sebentar karena proses penyelesaian.

Tabel 8. Identitas Informan (Siswa)

IDENTITAS INFORMAN	INFORMAN		
	I (A)	II (B)	III (C)
Umur	18 Tahun	18 Tahun	18 Tahun
Jurusan Pendidikan	IPS	IPS	IPA
Kelas	3	3	3
Nilai rata-rat raport terakhir	6, 12	6, 28	7,50
Pekerjaan Ayah :	Pensiunan swasta	Yatim	Dokter
Pekerjaan Ibu :	PNS	Piatu	Ibu rumah tangga
Pendapatan orang tua	>Rp. 2.000.000	Bantuan Keluarga	>Rp. 5.000.000

Wawancara Pada Bulan Maret 2012

Tabel 9. Identitas Informan (GURU)

IDENTITAS INFORMAN	INFORMAN	
	IV (D)	V (E)

Umur	51 Tahun	50
Pendidikan terakhir	S1	S1
Penghasilan	>Rp. 2.000.000	>Rp. 2.000.000

Wawancara Pada Bulan Maret 2012

B. Pembahasan Hasil Wawancara

1. Kenakalan Remaja yang terjadi di SMA N 12 Bandar Lampung

Kenakalan remaja di sekolah pada khususnya SMA N 12 Bandar Lampung adalah pembentukan yang terjadi pada remaja sejak dini hingga menuju kedewasaan, pada umumnya karena faktor keluarga dan teman sepermainan. Kenakalan remaja menurut E adalah gejala yang menyimpang dari norma, nilai, dan aturan hukum dimana remaja tersebut mengabaikan lingkungannya dengan tindakan-tindakan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan sekitar remaja tersebut. Kenakalan remaja menurut D merupakan bentuk reaksi seseorang terhadap perkembangan yang dilalui dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa, karena jika dalam perkembangannya tidak sempurna, apabila sejak dini sudah mengalami kesalahan dalam perkembangannya seperti kasus informan B maka pendewasaannya pun akan bergerak lambat dan tidak sempurna.

Sebagaimana perilaku negatif yang banyak mengakibatkan para siswa remaja menghabiskan waktu belajarnya dengan hal-hal yang berkonotasi buruk dan menurut informan D dan E sebagai guru yang berpengaruh di

SMA N 12 Bandar Lampung tidak ada dampak positif nyata atas setiap kenakalan remaja. Sebagai contoh informan A yang mengaku sering duduk di kantin pada saat pelajaran di kelas berlangsung, melawan guru yang dianggap fikirannya kolot, tidak mendengarkan pelajaran saat di kelas, dan mencontek pada saat ulangan berlangsung merupakan kenakalan remaja yang di hadapi para guru dalam proses pembelajaran di sekolah.

Informan B yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kenakalan yang dilakukan oleh informan A, tetapi B memang mempunyai latar belakang keluarga yang buruk sehingga ia menjadi cenderung lebih nakal dibandingkan A. Kenakalan yang dilakukannya pun lebih banyak seperti merokok, meminum-minuman keras, membolos, bertengkar dengan temannya hingga terluka, sampai membantah guru yang ingin menasihatinya.

Informan C berbeda dengan B, ia masih memiliki dasar moral yang lebih baik. Bicara C juga masih menggunakan bahasa yang sopan. Selama di sekolah C memang tergolong anak yang pintar, tetapi tetap saja sebagai anak remaja pada umumnya C juga melakukan kenakalan remaja sebagai wujud keingin tahuannya terhadap sesuatu. C membolos pada saat proses pembelajaran, ia melakukannya tiga kali sampai pada akhirnya dipergoki oleh satpam sekolah. Kemudian C tidak berani lagi karena takut orang tuanya dipanggil pihak sekolah.

Informan D yang berprofesi sebagai guru PKN di SMAN 12 Bandar Lampung, mempunyai persepsi bahwa kenakalan remaja yang dilakukan siswa nya di sekolah adalah masih dalam tahap yang wajar. Memang pada dasarnya kenakalan tersebut terjadi karena faktor-faktor awal yang menyebabkan remaja dalam proses pembelajaran tidak konsentrasi. Salah satu contohnya adalah bagaimana pemberian materi guru kepada siswa remaja, kemudian apakah siswa terdapat problematika dalam kehidupannya diluar proses pembelajaran di sekolah seperti lingkungan keluarga atau teman sebaya. Hal tersebut akan mengakibatkan remaja mudah stress, dan melakukan perilaku menyimpang yaitu membolos karena terlalu memikirkan permasalahannya diluar sekolah, melawan guru, berkelahi dengan teman, bahkan meminum-minuman keras.

Informan E yang merupakan guru bidang studi Bimbingan konseling (BK) mengatakan hal yang hampir serupa dengan informan D, bahwasanya siswa remaja di sekolah melakukan kenakalan memang terdapat faktor penyebabnya. Faktor penyebabnya berasal dari internal (dalam diri) dan faktor eksternal (luar diri). Seperti faktor ekonomi (faktor eksternal), remaja yang memiliki ekonomi rendah pada umumnya melakukan kenakalan remaja seperti mencuri, mencopet, atau memalak siswa lain. Sebaliknya, kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor ekonomi tinggi pada umumnya merokok, meminum-minuman keras, dan tindakan lain yang

dapat memuaskan mereka dengan modal kekayaan. Kenakalan lainnya juga seperti membolos, tidak masuk sekolah dengan surat palsu, berkelahi, hingga menonton video porno di dalam kamar mandi.

Berdasarkan penjelasan informan-informan, kenakalan remaja apa saja yang dilakukan siswa remaja di SMA N 12 Bandar Lampung adalah merokok, membolos, mencoba tidak mengikuti proses pembelajaran di kelas, bertengkar dengan sesama siswa, menonton video porno, melawan guru, mencontek, datang terlambat, memakai seragam yang tidak lengkap, serta mencuri. Semua jenis kenakalan remaja yang dilakukan siswa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan hal-hal negatif tersebut.

Faktor-faktor kenakalan remaja yang terjadi di SMA N 12 Bandar Lampung yang di temukan dari hasil wawancara penelitian adalah karena dorongan dari lingkungan sekitar, pengaruh teknologi modern, kurangnya kasih sayang dari orang tua, dan model pembelajaran yang rumit dan membosankan. Informan A yang mengatakan bahwa kenakalan remaja yang dilakukannya seperti membolos pada saat proses pembelajaran berlangsung karena faktor teman-teman sebayanya yang memaksa ikut serta, dari keberanian A terlihat jelas ada faktor dukungan teman-teman sekolahnya.

Menurut informan B dapat dilihat dalam proses pembentukan psikologis yang dialami masa remaja, B adalah anak yang kurang dalam hal pengawasan dan kasih sayang di rumah. Orang tua B yang sudah lama meninggal membuat B mengalami masa sulit dalam masa remajanya, dan faktor keluarga yang dapat dikatakan sebagai penyebab B menjadi nakal. Informan C mengalami hal yang sama dengan informan A, teman sebaya dapat dikatakan sebagai faktor penyebab kenakalan remaja yang dilakukan oleh A. Teman sepermainan atau sebaya yang menyebabkan seorang remaja mengubah sifat dan pribadinya kearah yang negatif, karena masa remaja adalah masa transisi yang dalam hal ini remaja mencari jati dirinya, karena pada akhirnya tergantung dasar seseorang yang seharusnya dapat mencegah dirinya dalam melakukan kenakalan remaja walaupun banyak sekali godaan dari luar diri.

2. Dampak Kenakalan Remaja Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah

Dalam kerangka pikir kenakalan remaja sudah dapat dipastikan bahwa dalam sebuah perbuatan akan terdapat akibatnya. Begitu pun kenakalan siswa remaja yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah, dampak yang terjadi menurut informan A dan C adalah hanya waktu yang terbuang karena proses pembelajaran sedikit berkurang dan prestasi mereka akan menurun jika kenakalan remaja yang mereka lakukan terus bertambah.

Berbeda dengan pendapat A dan C, informan B memiliki pendapat sendiri karena ia masih belum memiliki kesadaran untuk melakukan tugasnya sebagai pelajar. Menurut B, kenakalan yang dilakukannya tidak akan mengganggu siapapun jika para guru atau pihak sekolah tidak mempermasalahkannya. Jelas faktor keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak sebelum kedewasaannya sama seperti perkembangan B yang mengubah pemikirannya menjadi nakal. Maka dari itu disimpulkan informan B merupakan siswa pelajar SMA N 12 yang belum mempunyai kesadaran diri didalam proses belajar sehingga seringkali berperilaku sebagaimana mestinya seorang pelajar, sangat berbeda dengan informan A dan C yang dimana mereka memiliki kesadaran diri untuk menjalankan proses pembelajaran di sekolah meskin pun mereka seringkali berperilaku nakal terhadap guru-gurunya, dan mereka memiliki batasan-batasan tertentu.

Menurut informan D dan E sebagai guru di SMAN 12 Bandar Lampung, mereka mengemukakan bahwa dampak yang terjadi akibat kenakalan remaja adalah prestasi remaja yang nakal semakin menurun, adanya korban dalam setiap kenakalan remaja seperti pada saat terjadi perkelahian antar siswa di sekolah, atau pada saat proses pembelajaran berlangsung terdapat siswa yang ingin belajar akan lebih merugi karena perhatian guru akan terbagi kepada siswa remaja yang melakukan kenakalan. Kemudian reputasi sekolah pun akan hancur karena banyaknya sekarang pemberitaan yang

dengan mudah menyebar luas. Menurut guru di sekolah ini, akreditasi sekolah akan turun karena banyaknya kasus yang terjadi di sekolah, dan mereka tidak akan mendapatkan predikat sekolah favorit se Bandar Lampung apabila kenakalan terus terjadi. Kenakalan yang lebih dominan di SMA N 12 Bandar Lampung menurut D adalah membolos massal para siswa remaja yang menimbulkan kenakalan-kenakalan lain seperti merokok. Pernyataan yang sama oleh E kenakalan yang paling dominan hingga saat ini adalah merokok dan membolos, karena saat siswa remaja membolos sekolah atau keluar kelas pada waktu proses belajar hal yang dilakukan selanjutnya adalah melakukan kenakalan remaja lainnya.

Kenakalan remaja akan memberikan dampak yang sangat buruk terhadap semua pihak di sekolah, menurut para guru terutama D dan E kenakalan remaja secara nyata tidak ada dampak positifnya. Kemudian dampak yang sangat nyata di dalam lingkungan sekolah adalah terhambatnya kreatifitas siswa remaja dalam pembelajaran di sekolah. Reputasi sekolah pun dapat terancam karena banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Dalam hal ini siswa remaja sendiri adalah pihak yang akan paling dirugikan, karena akan mengubah pola tingkah laku, dan menjadikan pribadi yang semakin terpuruk kedepannya.

- a. Dampak kenakalan remaja bagi siswa
 - Tidak sepenuhnya dapat mengikuti proses pembelajaran di sekolah

- Menurunnya prestasi siswa di sekolah
 - Berkurangnya kreatifitas siswa di sekolah
 - Lebih cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti melawan guru, minum minuman beralkohol, menonton video porno dan hal yang seharusnya dilakukan siswa remaja di SMA N 12 Bandar Lampung.
- b. Dampak kenakalan remaja bagi instansi sekolah
- Pencemaran nama baik sekolah
 - Tidak ada sopan santun dalam proses interaksi kepada guru dan semua karyawan yang ada di sekolah
 - Akreditasi sekolah menjadi buruk
- c. Dampak kenakalan remaja bagi keluarga
- Membuat nama baik keluarga tercemar
 - Keluarga merasa dirugikan dalam hal ekonomi guna untuk pendidikan anaknya
 - Tidak dapat menjadi panutan keluarga.